

Implementasi Pelatihan Penanaman Jagung dalam Meningkatkan Kemandirian Kelompok Tani di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek

Aprilia Amanda Nurcahyani^{1*)}, I Ketut Atmaja Johny Artha²

^{1,2} Pendidikan Luar Sekolah, ² Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: aprilia.20011@mhs.unesa.ac.id

Received, 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online, 2024

Abstrak: Pelatihan ini bagian dari pemberdayaan masyarakat, suatu pelatihan dapat dilaksanakan dan memiliki suatu tujuan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi pelatihan penanaman jagung dalam meningkatkan kemandirian kelompok tani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subyek penelitian meliputi penyuluh pertanian lapangan, ketua kelompok tani serta dua anggota kelompok tani. Lokasi penelitian di Balai Penyuluh Pertanian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi partisipasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian dilaksanakan dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data penelitian adalah kredibilitas, peneliti menggunakan dua metode yaitu member check dan triangulasi, selanjutnya dependabilitas, konfirmabilitas, transferabilitas. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa implementasi pelatihan penanaman jagung dalam meningkatkan kemandirian kelompok tani berjalan dengan cukup baik, ditunjukkan dengan menggunakan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pelatihan, Kemandirian

Abstract: This training is part of community empowerment, training can be implemented and has a purpose. The aim of this research is to analyze the implementation of corn planting training in increasing the independence of farmer groups. This research uses a qualitative approach with descriptive research type. The research subjects included field agricultural instructors, the head of the farmer group and two members of the farmer group. Research location at the Agricultural Extension Center. Data collection techniques using in-depth interviews, participant observation and documentation. Data analysis in research is carried out by collecting data, condensing data, presenting data, and verifying. The validity of research data is credibility, researchers use two methods, namely member checking and triangulation, then dependability, confirmability, transferability. The results of this research showed that the implementation of corn planting training in increasing the independence of farmer groups went quite well, as demonstrated by using the planning, implementation and evaluation stages.

Keywords: Empowerment, Training, Independence

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pelatihan merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat, suatu pelatihan dapat dilaksanakan dan terjadi karena adanya suatu tujuan, seperti pelatihan penanaman jagung kelompok tani untuk meningkatkan kemandirian yang bertujuan untuk memberdayakan suatu kelompok. Pelatihan dalam pemberdayaan adalah hasil dari adanya pendidikan dan pelatihan. Balai Penyuluhan Pertanian sebagai salah satu lembaga yang dibentuk oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah dengan tujuan menyelenggarakan tugas serta fungsi sebagai unit penunjang penyelenggaraan penyuluhan pertanian pada administrasi, pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatan dibawah tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Suatu lembaga yang baik memiliki perencanaan yang baik, visi misi serta tujuan jelas dan sasaran yang dapat diukur saat berlangsungnya program yang telah memiliki arah, hal seperti ini diperlukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan ini. Setiap tahunnya Balai Penyuluhan Pertanian

memiliki program yang berbeda-beda untuk daerah sasaran, pada bulan November 2023 sampai pertengahan tahun 2024 BPP menjadikan desa Ngadirenggo sebagai salah satu sasaran dalam pemberdayaan serta pelatihan program tanam palawija, sebagai bentuk memberdayakan serta mengoptimalkan daerah sasaran terutama untuk kelompok tani.

Inisiatif pemberdayaan masyarakat mencakup pelatihan, penyuluhan, keterlibatan langsung dalam pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk memberikan subsidi pupuk, pelayanan pertanian, dan menyediakan alat yang dibutuhkan masyarakat untuk mengambil langkah proaktif dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan, mengoptimalkan sumber daya yang ada dan menciptakan masyarakat yang mandiri serta menciptakan program yang berkelanjutan. Desa Ngadirenggo Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek dengan mayoritas masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai pekerja lepas, petani maupun buruh tani, desa Ngadirenggo memiliki enam kelompok tani dimana ke-enam kelompok tani ini memiliki kegiatan yang sama pada masa tanam sebelumnya, permasalahan yang terjadi pada kelompok tani desa Ngadirenggo adalah beberapa masyarakat memiliki lahan tanah yang dapat digunakan untuk sektor pertanian maupun perkebunan akan tetapi tidak sedikit juga mereka yang menjadi buruh karena tidak memiliki lahan tanah dan kurangnya pengoptimalan pemanfaatan lahan untuk kesejahteraan petani.

BPP selaku Badan Penyuluh Pertanian pada desa Ngadirenggo mengungkapkan bahwa masih minimnya pemanfaat lahan terutama untuk dikelola secara lebih optimal, mereka hanya bertumpu pada pengetahuan tradisional dan terkadang tidak semua lahan dimanfaatkan jadi beberapa lahan tanah dibiarkan dan tidak dimanfaatkan. Tiga permasalahan utama yang dihadapi masyarakat desa Ngadirenggo terutama para kelompok tani yang bergabung pada gapoktan (gabungan kelompok tani) saat ini adalah rendahnya modal sosial, kemiskinan, dan kerusakan sumber daya pertanian. Perlunya untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat desa terutama yang mengedepankan kemandirian, kesinambungan, dan keberlanjutan hal ini merupakan salah satu strategi komprehensif untuk mengatasi hal tersebut. Faktanya, strategi pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan sudah ada sejak lama, sejak perencanaan bottom-up diperkenalkan dan masyarakat didorong untuk berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Menjadikan masyarakat sebagai aktor utama dalam seluruh rangkaian pembangunan merupakan landasan konsep pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu pembinaan atau pendampingan dari BPP diarahkan untuk menumbuhkan serta memberikan penyuluhan bagi kelompok tani dalam menjalankan fungsinya.

Warga desa Ngadirenggo yang tergabung dalam gapoktan mengungkapkan bahwa kelompok tani menjadi tempat untuk belajar, serta menjadi sebuah media komunikasi sesama masyarakat yang tergabung pada kelompok tani dalam meningkatkan efektivitas serta efisiensi proses pelatihan serta menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang semakin meningkat dimana nantinya diharapkan dapat menguntungkan masyarakat. Penanaman tanaman palawija jenis jagung dijadikan pihak BPP sebagai salah satu tanaman yang digunakan dalam pelatihan ini, kebutuhan dunia akan jagung saat ini semakin meningkat karena penggunaannya yang luas dalam segala hal mulai dari kebutuhan industri hingga nutrisi manusia dan hewan. Produktivitas jagung dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jarak tanam dan kondisi tanah atau tempat tumbuh (Rizza et al., 2020).

Setelah nasi, jagung merupakan makanan sumber karbohidrat terbaik kedua. Jagung merupakan salah satu bahan pangan pokok yang berpotensi menjadi komoditas bernilai tinggi. Petani terpacu untuk menanam jagung karena tingginya harga jagung dan terus meningkatnya permintaan pasar terhadap jagung (Nassor Faiza Ali, 2013). Pelatihan jagung ini berlangsung selama 3 bulan, dengan 65 hari masa tanam dan sisa hari untuk waktu penyuluhan maupun pendampingan yang dilakukan BPP. Oleh karena itu, BPP Kecamatan Pogalan memberikan ilmu, wadah, tempat bahkan bantuan dalam mempertahankan kelompok tersebut melalui serangkaian upaya pembinaan, pendampingan sampai penyuluhan, hal tersebut sangat penting dilakukan dalam menciptakan kemandirian kelompok tani. Ke-enam kelompok tani yang berada pada daerah Ngadirenggo memiliki luas total hamparan 213 hektar.

Fakta dilapangan masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani (gapoktan) telah memiliki struktur keanggotaan sendiri dari ketua sampai bendahara dan sekretaris akan tetapi dalam satu kelompok tani cenderung memiliki jumlah yang berbeda-beda pada setiap waktunya, untuk masa tanam sekarang dalam satu kelompok saja memiliki 113-147 anggota. Jumlah dana PUAP saat ini pada daerah Ngadirenggo

adalah sebanyak 254.532.174 juta, dimana PUAP ini adalah program untuk memerangi kemiskinan dan menciptakan lapangan kerja di daerah pedesaan, Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan (PUAP) Kementerian Pertanian membantu anggota petani atau kelompok tani, termasuk bagi hasil dan pemilik serta rumah tangga petani dan buruh tani dengan memberikan bantuan modal usaha. Beberapa hal yang ada pada pelatihan ini dalam implementasi pelaksanaan pelatihan adanya salah satu program dari BPP adalah Posluhdes (pos penyuluhan desa) dimana posluhdes merupakan tempat konsultasi yang diadakan oleh BPP untuk para petani yang membantu dalam kelangsungan pelatihan ini dan bertempat di balai desa Ngadirenggo.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kelompok tani yang memiliki kemandirian dalam melanjutkan kegiatan maupun mandiri dengan memiliki kemampuan mengoptimalkan segala bentuk yang telah diberikan selama program pelatihan berlangsung terutama dari para penyuluh BPP Kecamatan Pogalan. Pemberdayaan diperlukan untuk mempertahankan serta mengoptimalkan keadaan lapangan yang telah ada. Hal ini dikarenakan dengan kegiatan berkelompok, petani bisa saling bertukar pikiran, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berinovasi untuk menjadikan sistem pertanian menjadi lebih maju. Peran dari lembaga BPP sebagai pendamping, pembina, sampai penyuluh untuk memberikan pengoptimalan dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Dari latar belakang di atas maka peneliti memberi judul **“Implementasi Pelatihan Penanaman Jagung dalam Meningkatkan Kemandirian Kelompok Tani di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek”**.

Metode

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek, waktu penelitian dilaksanakan kurang lebih 4 bulan dimulai pada bulan Januari-April 2024. Subyek penelitian ini terdiri dari Penyuluh Pertanian Lapangan, ketua kelompok tani, dua anggota kelompok tani. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian dilaksanakan dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi. Keabsahan data penelitian menggunakan kredibilitas, peneliti menggunakan dua metode yaitu member check dan triangulasi, selanjutnya dependabilitas, konfirmabilitas, tamsferbilas.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi pelatihan penanaman jagung dalam meningkatkan kemandirian kelompok tani di balai penyuluhan pertanian kecamatan Pogalan menggunakan indikator-indikator perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, data-data tersebut diperoleh atau dihasilkan dari data observasi partisipan, wawancara mendalam, observasi, sampai dokumentasi. Berdasarkan temuan data di lapangan dan hasil analisis wawancara, observasi di lapangan dapat disimpulkan bahwa setelah adanya pelatihan perencanaan pelatihan ini terdapat tujuan serta sasaran. Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk mensejahterakan para petani, dan mengoptimalkan sumber daya yang ada secara tidak langsung sasaran pelatihan untuk para kelompok tani.

Perencanaan pelatihan penanaman jagung dalam meningkatkan kemandirian kelompok tani dimulai dari proses perencanaan pihak lembaga BPP memiliki tahapan tersendiri untuk melakukan pelatihan ini dimulai dari menentukan tujuan, sasaran, saran prasarana, kemitraan sampai menemukan metode yang akan digunakan dalam pelatihan. Berbeda dengan sebelum adanya pelatihan dalam tahapan perencanaan pada pelatihan yang terdahulu pihak BPP sebagai lembaga yang membantu kelompok tani untuk mendapatkan pelatihan guna mengoptimalkan sumber daya yang ada, banyak melewatkan dalam menyiapkan tahapan perencanaan, dimana hal yang dilakukan langsung menuju pelaksanaan dengan mengumpulkan sasaran dan memberikan materi secara langsung.

Perencanaan terdapat program yang telah ada dari pihak BPP yaitu PUAP untuk mengoptimalkan usaha petani dan posluhdes. Perencanaan pelatihan dimulai oleh penyuluh pertanian lapangan dari lembaga BPP melaksanakan kegiatan awal selama bulan januari sampai bulan februari 2024 yaitu dengan

memberikan pendampingan pada kelompok tani seperti pendampingan tanam sampai pengelolaan tanah. Warga belajar meliputi gapoktan desa Ngadirenggo dimana terdapat 6 kelompok tani. Pihak BPP selaku tutor atau penyuluh memberikan materi yang berbeda-beda dan bersifat fleksibel dimana para warga belajar dapat mengajukan saran atau usulan untuk materi yang ingin diberikan, hal ini terjadi karena adanya kesesuaian kondisi/cuaca di lapangan saat terjadinya pelatihan di setiap pertemuannya guna memaksimalkan tujuan serta sasaran pelatihan.

Pelaksanaan pelatihan penanaman jagung guna meningkatkan kemandirian kelompok tani di balai penyuluhan pertanian kecamatan Pogalan ini terdapat beberapa tahapan. Dimulai dari persiapan isi materi, alokasi waktu, media sampai metode pembelajaran dan menentukan metode pelatihan, dalam pelaksanaan mengutamakan kondisi lapangan sedemikian rupa, adapun temuan data yang telah peneliti temukan yaitu saat pelatihan berlangsung para penyuluh pertanian lapangan menjadi tutor dalam proses pelaksanaan kegiatan, mereka menjadi pendamping, penyuluh, pelatihan, pembina untuk warga belajar (kelompok tani). Selama pelaksanaan materi yang diberikan bersifat fleksibel sebelum pihak BPP menawarkan para kelompok tani diberikan kebebasan menyampaikan keinginan pada isi materi yang akan dipelajari, sebelum pelatihan dimulai, materi sifatnya fleksibel akan tetapi harus mengalami progres dari materi yang akan diberikan maupun materi yang diinginkan para kelompok tani hal tersebut akan dilakukan sampai para warga belajar paham akan materi yang dijelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan memberikan kemudahan untuk proses pelaksanaan pelatihan.

Pelaksanaan ini pada kegiatan praktiknya menggunakan strategi, saat terdapat pertemuan langsung untuk kegiatan pelatihan pada penyampaian materi tanpa adanya praktik di lapangan maka sifat materi sampai evaluasi bersifat kondisional. Proses pelatihan pada materi praktik lapangan pihak Balai Penyuluh Pertanian memberikan strategi atau metode pelatihan dengan percontohan secara langsung yaitu dengan menggunakan langsung media tanah atau lahan sawah. Percontohan secara langsung ini dinamakan dengan metode demplot (percontohan teknologi kepada petani) dilakukan dengan kunjungan lapangan. Jadwal yang digunakan oleh BPP terutama penyuluh pertanian lapangan memiliki jadwal kunjungan fleksibel menyesuaikan kondisi di lapangan jika saat praktik di lapangan. Sesuai dengan temuan data yang peneliti temukan menunjukkan bahwa alokasi waktu dalam pelatihan ini bersifat fleksibel juga dan kegiatan pelatihan dilakukan pertemuan sebanyak dua kali pertemuan dalam satu bulan.

Penyuluh Pertanian Lapangan selalu keliling, saat jadwal pelatihan tidak sedang berlangsung para Penyuluh Pertanian Lapangan akan keliling di jam kerja dimana nantinya jika ada permasalahan dapat langsung diatasi. Pelaksanaan dalam pelatihan diawali oleh pihak dari BPP dengan memberikan langkah awal untuk gapoktan dengan materi mekanisme penebusan pupuk bersubsidi bertepatan pada balai desa Ngadirenggo Kecamatan Pogalan. Setelah itu para warga belajar atau kelompok tani dilibatkan selama pelatihan dimana kelompok tani memiliki partisipasi yang bervariasi (kelompok tani saat mengikuti kegiatan pelatihan ada yang vocal yang artinya aktif maupun biasa yang artinya pasif secara langsung dalam lapangan, dan pihak PLL memberikan kesempatan luas dalam hal tanya jawab saat pelatihan berlangsung. Terdapat keterampilan khusus yang diberikan oleh BPP untuk kelompok tani selama proses pelatihan penanaman yaitu keterampilan yang sesuai dengan materi seperti penggunaan teknologi maupun alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan.

Hal ini didukung dengan tingkat pengetahuan umum warga belajar (kelompok tani) tentang teknik proses penanaman sampai panen yang telah meningkat terutama setelah adanya pelatihan ini para kelompok tani menjadi lebih mengoptimalkan sumber daya mereka. Pada pelaksanaan pelatihan penanaman jagung juga dikenalkan dengan teknologi yang mendukung proses pelatihan penanaman seperti tanam jajar legowo, penumpukan berimbang dimana PPL memberikan arahan, contoh atau strategi demplot, karena saat proses pelaksanaan pelatihan berlangsung terdapat fasilitas atau sarana yang disediakan lembaga BPP untuk mendukung pelaksanaan pelatihan, seperti lahan demonstrasi, dukungan benih dan subsidi pupuk.

Pendampingan yang dilakukan oleh PPL lainnya adalah saat terdapat kendala pada proses tanam contohnya gangguan hama pada tanaman maka terdapat (gerakan pengendalian masal) pendampingan yang dilakukan juga dari hilir ke hulu, dan para kelompok tani akan didampingi mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Pihak BPP juga menyediakan kerjasama dengan pihak eksternal, seperti kerjasama dengan pihak swasta dalam mendukung pelatihan dengan bentuk bantuan benih, langkah-langkah konkret

yang diambil untuk meningkatkan akses kelompok tani terhadap pasar dan memperluas jaringan adalah dengan mengenalkan kelompok tani dengan pihak luar, dimana dari dinas pertanian mencari pembeli dari luar kota, pabrik-pabrik kemudian para pembeli tersebut nantinya terjun langsung ke lapangan untuk melihat dan membeli hasil panen.

Contoh langkah lainnya adalah pembenihan jagung, tetapi ada ketentuan sendiri yaitu para petani harus mengganti benih yang sudah diberikan menggunakan sistem bayar panen (sarana dicukupi pihak swasta, kemudian petani membayar setelah panen istilah ini disebut yanen) yang dilakukan oleh petani ke pihak swasta langsung, akan tetapi langkah-langkah maupun sosialisasi tetap dibantu, didampingi maupun dijelaskan lewat penyuluh pertanian lapangan. Tahap pelaksanaan ini sampai pada akses terhadap pasar, penyediaan benih, pupuk dan sarana lainnya yang mendukung kegiatan pelaksanaan pertanian. Bantuan akses para petani terhadap pasar dalam menjual hasil panen mereka secara masing-masing atau mandiri juga ada, sedangkan untuk penyediaan benih terdapat bantuan pemerintah akan tetapi jika saat tidak ada bantuan maka para petani secara mandiri membeli benih sendiri, selanjutnya terdapat pupuk subsidi akan tetapi ketika petani merasa kekurangan dalam kebutuhan pupuk maka petani membeli pupuk nonsubsidi, kemudian untuk peralatan atau alat-alat yang digunakan para petani mereka memiliki alat sendiri yaitu milik kelompok tani (kontraktor, power treser (ada sebagai kelompok tani yang memiliki alat sendiri yang punya).

Evaluasi pelatihan penanaman jagung dalam meningkatkan kemandirian kelompok tani. Evaluasi pelatihan ini memberikan pengetahuan keterampilan dalam memasarkan serta cara menciptakan produk konfeksi utamanya masker yang berkualitas dan pelatihan ini juga dipandu oleh narasumber atau pemateri yang berpengalaman yang relevan dengan judul pelatihan tersebut. Evaluasi dalam pelatihan ini terdapat beberapa hal, seperti evaluasi dari dampak pelatihan terhadap kemandirian kelompok tani, dimana kelompok tani setelah diberikan materi sampai ke tahap terjun ke lapangan atau materi praktik kelompok tani dapat dikatakan memulai dengan hasil 40%, nilai tersebut sudah termasuk ke dalam nilai baik, karena para kelompok tani saat dikenalkan dengan teknologi baru mereka langsung dapat mengikuti atau melakukan secara mandiri. Pelatihan pada tahap evaluasi ini terlihat dari cara perubahan dalam praktik pertanian pada kelompok tani setelah pelaksanaan pelatihan dalam proses penanamam, contohnya dari peralihan penggunaan teknologi beralih ke teknologi modifikasi yang telah dikenalkan oleh PPL dan kelompok tani melakukan peralihan teknologi tersebut, teknologi yang dimaksud adalah sistem tanam tegel beralih ke sistem tanam dengan jajar legowo, system tanam di dalam pertanian disebut dengan teknologi. Akan tetapi terdapat tantangan utama yang di hadapi dalam memberikan pelatihan penanaman jagung ini kepada kelompok tani yaitu mengubah kebiasaan lama kelompok tani ke teknologi yang baru.

Secara keseluruhan proses evaluasi pada pemberian materi teknologi saat hasil panen, para petani mengalami untung/rugi dan apakah kelompok tani sudah dapat dikatakan mandiri, semua teknologi yang diberikan harus spesifik dengan lokasi yang ada, seperti varitas baru di satu tempat akan memberikan hasil yang beda karena adanya pengaruh keadaan cuaca dan iklim ditambaha faktor cuaca yang menjadi penghambat maupun pendukung dalam pelatihan, terkadang cuaca yang tidak mendukung akan memberikan manfaat maupun masalah dalam kegiatan. Evaluasi lainnya adalah kesulitan kelompok tani dalam menyesuaikan teknologi modifikasi yang telah dicontohkan oleh penyuluh maka dari itu dalam kegiatan tersebut masih memerlukan waktu tersendiri. Bagian evaluasi juga terdapat bantuan penyelesaian dari pihak BPP saat kelompok tani memiliki hambatan, jika terdapat serangan hama pada proses penanaman, obat pemberantasan hama akan dibantu dari dinas pertanian, dengan metode gerdal dimana satu kacamata secara gentian untuk menggunakan obat tersebut, adapaun peraturannya yaitu 1 kelompok tani hanya menggunakan sekali pemakaian, jika dirasa kurang maka para kelompok tani akan membeli sendiri dan digunakan sampai merasa cukup.

Menurut temuan data melalui kegiatan wawancara bersama Penyuluh Pertanian Lapangan para kelompok tani sudah dapat dikatakan mandiri setelah mengikuti pelatihan walupun tidak 100%, dengan nilai 60-70% saja sudah dapat dikatan baik, kenapa tidak bisa 100% karena adanya kesulitan kelompok tani dalam menyesuaikan teknologi modifikasi yang telah dicontohkan oleh penyuluh serta proses peralihan menggunakan teknologi modifikasi yang masih memerlukan waktu. Dampak yang sangat terlihat pada kelompok tania atau warga belajar adalah meningkatnya pengetahuan keterampilan dan sikap yang diperoleh oleh para kelompok tani terutama indikator kemandirian seperti kemampuan dalam menentukan

nasibnya sendiri, bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan sendiri, mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain. Pelatihan ini merupakan suatu kegiatan yang memiliki keberlanjutan.

Tahapan cara dalam peningkatan kemandirian kelompok tani selama pelaksanaan kegiatan dengan memberikan mereka tanggung jawab terhadap pekerjaan yang sudah mereka mulai sampai menunggu hasil panen serta dapat mengoptimalkan selama kegiatan. Berbeda dengan tahapan evaluasi yang terdahulu dimana tahapan evaluasi hanya di sesuaikan dengan hasil akhir tidak secara bertahap seperti yang telah diuraikan diatas. Sedangkan pihak BPP pada tahap evaluasi dalam pelatihan ini melakukan evaluasi pelaporan selama pelatihan atau proses penanaman, dimana laporan ini berupa bukti dokumentasi terjun lapangan serta progress dari keberlangsungan pelatihan ini. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pelatihan dalam pemberdayaan tersebut mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mampu memecahkan masalah hidupnya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya, hal ini sejalan dengan kemampuan dalam menentukan nasibnya sendiri. Sekalipun pada awalnya peran penyuluh pertanian lapangan sebagai pendamping dalam pelatihan lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri (kelompok tani).

Secara perlahan dan pasti, peran penyuluh sebagai pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri dalam artinya menunjukkan hasil dengan meningkatkan kemandirian kelompok tani. Kemandirian adalah kemampuan untuk menangani berbagai keadaan sendiri, tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Setelah terjadinya pelatihan dapat disimpulkan bahwa mandiri berarti bergantung sepenuhnya pada diri sendiri. Kemampuan dalam menentukan nasibnya sendiri pada implementasi pelatihan penanaman jagung dalam meningkatkan kemandirian kelompok tani di balai penyuluhan pertanian Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek para kelompok tani dikatakan mampu setelah mengetahui temuan data di lapangan bahwa mereka memiliki kemampuan dalam menentukan nasibnya sendiri, hal ini dapat terjadi karena para kelompok tani mampu mengevaluasi diri selama kegiatan pelatihan berlangsung.

Berbeda saat sebelum mengikuti pelatihan kelompok tani masih bergantung dengan nasib yang ada atau dapat dikatakan dengan pasrah karena telah mengalami gagal panen. Secara garis besar para kelompok tani diberikan kesempatan dan bekal dalam pelatihan sehingga mereka dapat menentukan nasibnya sendiri. Bertanggung jawab dalam bentuk kemandirian berarti memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan yang tepat, dan bertindak sesuai dengan nilai dan prinsip yang dianut tanpa perlu adanya dorongan atau pengawasan dari luar secara terus menerus. Bertanggung jawab dalam bentuk kemandirian menciptakan landasan yang kuat bagi kemajuan pribadi serta bentuk profesional, yang memungkinkan seseorang menjadi penyalur atau koordinator yang berarti dalam berbagai konteks kehidupan.

Temuan data yang telah peneliti dapatkan pada indikator bertanggung jawab yang memberikan dampak baik pada kelompok tani selama pelatihan berlangsung, indikator bertanggung jawab jika memiliki hasil akhir yang baik maka dapat dipastikan pelatihan dalam pemberdayaan ini akan dapat secara terus menerus dan bersifat keberlanjutan. Pelatihan ini memberikan dampak bagi warga belajar yaitu kelompok tani untuk memiliki tanggung jawab dengan napa yang dijalani. Ditunjukkan dengan para warga belajar (kelompok tani) yang mengikuti pelatihan memberikan proses yang baik, dimana selama kegiatan berlangsung kelompok tani sudah memiliki tujuan dalam mengikuti pelatihan, dimana tujuan tersebut memberikan tanggung jawab tersendiri bagi para kelompok tani, berbeda dengan sebelum pelatihan terjadi tanggung jawab para kelompok tani hanya seadanya dan cenderung mengikuti kabar burung tentang proses pelatihan, seperti yang telah dikatakan dalam kutipan wawancara kelompok tani dapat mengambil keputusan sendiri dan mengikuti keseluruhan arahan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Temuan data pada lapangan menunjukkan kelemahan dalam indikator bertanggung jawab, pada jumlah kelompok tani yang hadir pada pelaksanaan pelatihan dari minggu ke minggu memiliki jumlah partisipasi yang berbeda, dimana banyak kelompok tani yang tidak konsisten mengikuti pelatihan ini hal ini berarti menunjukkan bahwa kelompok tani belum dapat bertanggung jawab dengan kekonsistensinya dalam bagian partisipasi. Pelatihan ini memberikan kemampuan pada warga belajar yaitu kelompok tani diantaranya adalah mampu mengambil keputusan sendiri, hal ini terjadi karena adanya suatu kesulitan yang dihadapi oleh para kelompok tani saat proses pelatihan dimana masalah ini dapat diselesaikan karena hal pertama yang mereka ambil adalah warga belajar mampu mengambil keputusan sendiri, kemampuan

untuk mengambil keputusan sendiri terjadi pada warga belajar karena adanya bimbingan atau arahan dari para penyuluh pertanian lapangan (pendamping atau tutor). Selain itu sebelum adanya pelatihan sebagian besar warga belajar memiliki pengalaman sebelumnya dalam penanaman jagung akan tetapi banyak warga belajar (kelompok tani) yang mengalami kegagalan tanam maupun panen, maka dari itu dengan adanya pelatihan ini diharapkan para petani memiliki perubahan dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada serta memiliki pendirian dalam mengambil keputusan sendiri.

Hasil temuan data yang diperoleh peneliti dari kegiatan wawancara sampai observasi menunjukkan bahwa memang benar para kelompok tani bisa mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain, hal ini terjadi karena mereka terbiasa menyelesaikan suatu kesulitan maupun masalah terutama jika pelatihan penanaman jagung sudah terjun ke lapangan. Akan tetapi terdapat temuan data di lapangan yang menunjukkan kelompok tani masih bergantung kepada pihak Balai Penyuluh Pertanian terutama pada ketersediaan bantuan pupuk, benih maupun obat hama. Setelah semua indikator telah dijabarkan maka temuan data yang didapatkan adalah kelompok tani sudah dapat dikatakan mandiri setelah mengikuti pelatihan walupun tidak 100%, dengan nilai 60-70% saja sudah dapat dikatakan baik, kenapa tidak bisa 100% karena adanya kesulitan dalam menyesuaikan teknologi modifikasi yang telah dicontohkan oleh penyuluh. Dampak yang sangat terlihat dan terjadi pada kelompok tani setelah mengikuti pelatihan ini adalah meningkatnya pengetahuan keterampilan dan sikap yang diperoleh oleh para kelompok tani berbeda dengan sebelum mengikuti pelatihan.

Simpulan

Perencanaan dalam pelatihan ini tidak memiliki kriteria khusus dan tidak memiliki peraturan atau syarat-syarat yang sulit, melainkan pihak BPP memberikan kesempatan warga belajar untuk berpartisipasi dalam perencanaan, perencanaan dimulai oleh PPL, kegiatan awal dilakukan selama bulan Januari-februari 2024 dengan memberikan pendampingan tanam sampai pengelolaan tanah. Pihak PPL selaku tutor atau penyuluh memberikan materi yang berbeda-beda dan bersifat fleksibel. Tujuan utama dari pelatihan adalah mensejahterakan para kelompok tani, serta mengoptimalkan usaha petani melalui dana PUAP dan adanya bantuan lainnya dari BPP yaitu posluhdes atau pos penyuluhan desa sebagai sarana.

Awal mulai kegiatan diawali mengumpulkan kelompok tani. Pemberian materi mekanisme penyesuaian pupuk bersubsidi, dan olah tanah, metode pelatihan yang digunakan adalah terjun lapangan secara langsung, alokasi waktu terdapat dua kali pertemuan dalam kurun waktu satu bulan. PPL memberikan arahan, terdapat fasilitas yang disediakan seperti lahan demonstrasi, dukungan benih dan subsidi pupuk. Jika ada hambatan terdapat (gerakan pengendalian masal) dari hilir ke hulu. Pihak BPP juga menyediakan kerjasama dengan pihak eksternal (pihak swasta) dalam mendukung pelatihan.

Tantangan dalam pelatihan ini adalah mengubah kebiasaan lama dari para petani dalam tata cara penanaman menjadi kebiasaan untuk menggunakan metode penanaman yang lebih efisien waktu dan tenaga, kemudian untuk faktor penghambat maupun faktor pendukung dalam pelatihan ini adalah faktor cuaca. Secara keseluruhan proses evaluasi pada pemberian materi teknologi saat hasil panen, para petani mengalami untung atau rugi, Sedangkan pihak BPP pada tahap evaluasi dalam pelatihan ini melakukan evaluasi pelaporan selama pelatihan atau proses penanaman, dimana laporan ini berupa bukti dokumentasi terjun lapangan serta progress dari keberlangsungan pelatihan.

Kemampuan dalam menentukan nasibnya sendiri pada indikator kemandirian, hal ini dapat terjadi karena para kelompok tani mampu mengevaluasi diri selama kegiatan pelatihan berlangsung. Bertanggung jawab pada indikator kemandirian, hal ini ditunjukkan dengan kelompok tani yang mengikuti pelatihan memberikan proses yang baik, selama kegiatan berlangsung kelompok tani sudah memiliki tujuan dalam mengikuti pelatihan dan mengambil keputusan sendiri serta mengikuti keseluruhan arahan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri terjadi pada warga belajar karena adanya bimbingan atau arahan dari para PPL (pendamping atau tutor). Kelompok tani mampu dalam mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain, hal ini terjadi karena mereka terbiasa menyelesaikan suatu kesulitan maupun masalah saat pelatihan penanaman jagung telah terjun ke lapangan. Kelompok tani sudah dapat

dikatakan mandiri setelah mengikuti pelatihan walupun tidak 100%, dengan nilai 60-70% saja sudah dapat dikatakan baik, kenapa tidak bisa 100% karena adanya kesulitan dalam menyesuaikan teknologi modifikasi yang telah dicontohkan oleh penyuluh.

Daftar Rujukan

- Amalia, E. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Produksi Kerajinan Eceng Gondok Dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga di UKM Karang Pilang Bersatu. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 1(1), 1–10.
- Amri, K., & Ferizko, A. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Niara*, 13(1), 227–236.
- Aryansyah Putra Budi Utomo, W. (2022). Efektivitas Pemberdayaan Masyarakat Melalui Ternak Lele Untuk Meningkatkan Pendapatan di Kampung Medokan Semampir Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 224–236. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/45188>
- Daulai, A. F. (2017). Tanggung Jawab Pendidikan Islam. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(2), 93–103.
- Effendy, L., & Apriani, Y. (2018). Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Peningkatan Fungsi Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(2), 10–24. <https://doi.org/10.35906/jep01.v4i2.270>
- Hasan, Usman, Sadapotto, A., & Elihami. (2020). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Analisis Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Sensus Pertanian 2013. *EduPsyCouns Journal*, 3(1), 1–5.
- Haslinah, A., Tahir, U., Al Imran, H., Asfahani, A., & Larisu, Z. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Lingkungan Hijau Bebas Polusi Di Kota Makassar. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8906–8912.
- Irianto, J. (2007). Prinsip Prinsip Dasar Manajemen Pelatihan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal Pelatihan Dan Pengembangan SDM*, 4(November), 47–62.
- Kamil, M. (2007). Kompetensi Tenaga Pendidik Pendidikan Nonformal Dalam Membangun Kemandirian Warga Belajar. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 2(2), 11–20. <https://doi.org/10.21009/jiv.0202.2>
- Lawolo, O., Nainggolan, H. L., Ginting, A., Tampubolon, Y. R., & Tarigan, J. R. (2020). Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Bagi Pendapatan Petani. *Fruitset Sains: Jurnal Pertanian Agroteknologi*, 9(1), 19–26.
- Nazaruddin, A. O. (2017). Pengaruh Penguatan Kelompok Tani Terhadap Partisipasi dan Motivasi Pemuda Tani Pada Usaha Pertanian di Leuwiliang, Bogor. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 1–14.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., & Humaerah, A. D. (2014). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Agribusiness Journal*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/10.15408/aj.v8i1.5127>
- Nurdiana, B. (2012). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Di Upt Pelatihan Kerja Surabaya. *J+Plus Unesa*, 1(1), 1–10.
- Nurdiana, B. (2012). Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Di Upt Pelatihan Kerja Surabaya. *J+Plus Unesa*, 1(1), 1–10.
- Oktasari, W. (2023). Pemberdayaan Petani Melalui Pemanfaatan Limbah Kubis dalam Budidaya Tanaman Sayuran di Dusun Pendem Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Agritech: Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 25(1), 138–144.
- Pathony, T. (2020). Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Kabupaten Subang. *Ijd-Demos*, 1(2), 262–289. <https://doi.org/10.31506/ijd.v1i2.23>
- Rahmat, B. (2018). Manajemen Pelatihan. *Jurnal Aktualita*, 9(1), 32–47.
- Rendy Wuysang. (2014). Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Journal Acta Diurna*, 3(3), 2–11.
- Rizza, M. A., Monasari, R., Emzain, Z. F., & Agustriyana, L. (2020). Pertanian Tanaman Jagung dengan

-
- Alat Penyangga bagi Petani Jagung Desa Pulungdowo Kabupaten Malang. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 262–271. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.112>
- Sadikin, A., Komar, O., & Sukmana, C. (2022). Implementasi Pelatihan Berbasis Gidital Mareketing dalam meningkatkan Motivasi Berwirausaha bagi Pelaku UMKM Kota Cimahi. *Abdimas Siliwangi*, 03(01), 363–370.
- Suwardi, S., Pelatihan, I., Kapasitas, P., Dalam, K., & Kemandirian, M. (1996). Surachman Suwardi - Implikasi Pelatihan Penguatan Kapasitas Kelompok Dalam Mengembangkan Kemandirian Usaha 85. *Jurnal Ilmu Pertanian, Vol 8, No.* <https://doi.org/https://doi.org/10.55259/jiip.v8i2.405>
- Toto Suharto. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Cakrawala Pendidikan*, 323–346. <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/376>
- Wayansari, L., Widya, N., & Soedjarwo. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Masyarakat Pembelajar (Learning Society) Melalui Kampung Herbal Nginden Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 3(1), 27–36. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/6671>
- Yulianingsih, W., Artha, I. K., & Mardiyah, S. (2018). *Lifelong Learning as a Response toward Learning Society*. 173(Icei 2017), 373–376. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.99>
- Zakariya, Riyanto, Y., & Atmaja J.A, I. K. (2018). Evaluasi Program Pelatihan Handpone menggunakan model stake di dinas tenaga kerja Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua Tahun*, 2(2), 1–7.